

IDENTIFIKASI POTENSI DESTINASI WISATA RELIGI DAN SEJARAH DI RUMAH KAUM JAYAKARTA

Heryanti Utami, Desya Fitri Anindya, Difa Seadie Dawwas
Universitas Negeri Jakarta

Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur
Email : heryantiutami@unj.ac.id; desyafitria1@gmail.com; dipaseadi@gmail.com;

ABSTRAK

Rumah Kaum Jayakarta merupakan kawasan bersejarah yang memiliki nilai penting dalam perkembangan sejarah dan budaya Jakarta. Kawasan ini menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sejarah yang erat kaitannya dengan perjuangan Pangeran Jayakarta dan penyebaran Islam di Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi destinasi wisata religi dan sejarah yang terdapat di Rumah Kaum Jayakarta, meliputi Masjid Assalafiyah, Makam Pangeran Jayakarta, Makam Pangeran Sanghyang, dan Galeri Budaya Jayakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing situs memiliki karakteristik unik yang mencerminkan perjalanan sejarah dan perkembangan agama Islam di wilayah ini. Kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya pengembangan dan pelestarian wisata religi dan sejarah di Rumah Kaum Jayakarta.

Kata kunci: Rumah Kaum Jayakarta, wisata religi, sejarah, pengembangan wisata

ABSTRACT

Rumah Kaum Jayakarta is a historical area that has important value in the development of Jakarta's history and culture. This area is the center of religious and historical activities that are closely related to the struggle of Prince Jayakarta and the spread of Islam in the archipelago. This study aims to identify religious and historical tourism destinations in Rumah Kaum Jayakarta, including the Assalafiyah Mosque, the Tomb of Prince Jayakarta, the Tomb of Prince Sanghyang, and the Jayakarta Cultural Gallery. The research methods used are direct observation, interviews, and literature studies. The results of the study show that each site has unique characteristics that reflect the historical journey and development of Islam in this region. This study is expected to be a reference in efforts to develop and preserve religious and historical tourism in Rumah Kaum Jayakarta.

Keywords: Rumah Kaum Jayakarta, religious tourism, history tourism, tourism development

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 240

DOI : Prefix DOI :

[10.8734/](https://doi.org/10.8734/)

[panorama.v1i1.1395](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

Copyright : Author

Publish by :

Panorama



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Jakarta sebagai ibu kota negara bukan hanya pusat pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga menyimpan warisan sejarah dan budaya yang sangat kaya. Rumah Kaum Jayakarta menjadi salah satu kawasan bersejarah di Jakarta yang memiliki nilai penting dalam perjalanan sejarah Islam dan budaya. Kawasan ini menyimpan cerita penting dalam perjalanan sejarah kota Batavia, khususnya terkait perjuangan melawan kolonialisme Belanda dan penyebaran ajaran Islam.

Tokoh sentral dalam sejarah kawasan ini adalah Pangeran Jayakarta, seorang bangsawan dari Kesultanan Banten yang dikenal sebagai pemimpin perlawanan terhadap penjajahan VOC abad ke-17. Perjalanan dakwah dan perjuangannya tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga diabadikan melalui keberadaan situs-situs seperti Masjid Assalafiyah, Makam Pangeran Jayakarta, dan Makam Pangeran Sanghyang.

Di era modern saat ini, pariwisata tidak lagi hanya bertumpu pada hiburan semata, melainkan mulai bergeser ke arah wisata berbasis edukasi dan spiritual. Dalam konteks ini, Jatinegara Kaum memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi dan sejarah, mengingat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sayangnya, pengembangan wisata di kawasan ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya dokumentasi sejarah yang akurat, rendahnya literasi sejarah di kalangan warga, dan belum adanya upaya regenerasi pengelola situs budaya dan keagamaan secara sistematis.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji potensi destinasi wisata religi dan sejarah di Jatinegara Kaum. Melalui pendekatan observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tulisan ini juga berupaya menyajikan alternatif solusi dalam pengembangan wisata yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas sejarah dan spiritual masyarakat setempat serta pengembang pariwisata di daerah lain dalam mengembangkan destinasi wisata yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali dan menganalisis potensi wisata religi berbasis sejarah di kawasan Rumah Kaum Jayakarta. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami kondisi dan dinamika lokal serta merumuskan destinasi wisata yang berpotensi di daerah tersebut.

Observasi Lapangan

Observasi langsung dilakukan di tiga lokasi utama: Masjid Assalafiyah, Makam Pangeran Jayakarta, dan Makam Pangeran Sanghyang. Dan juga mengunjungi Galeri Budaya Jayakarta yang menjadi bagian dari Masjid Assalafiyah. Kegiatan observasi meliputi pengamatan terhadap kondisi fisik situs, interaksi masyarakat dengan situs bersejarah tersebut, serta aktivitas keagamaan yang berlangsung di setiap lokasi. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang karakteristik situs-situs tersebut.

Wawancara Mendalam

Dilakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pengelola situs, salah satunya adalah Ustadz Muhammad Sahrul, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Sejarah Rumah Kaum Jayakarta, pemanfaatan situs bersejarah, serta kegiatan keagamaan local yang ada di Jatinegara Kaum dari dulu hingga saat ini.

Studi Literatur

Untuk mendukung penelitian lapangan, studi literatur dilakukan dengan meninjau literatur terkait sejarah Jatinegara Kaum, dan konsep potensi wisata berbasis sejarah dan budaya. Referensi yang digunakan mencakup buku-buku sejarah, artikel-artikel ilmiah, laporan kegiatan

serupa, dan dokumen arsip yang relevan.

KAJIAN TEORI

1. Wisata Religi

Wisata religi merupakan suatu bentuk perjalanan yang ditujukan kepada kebutuhan spiritual individu, bertujuan untuk memperkuat keimanan melalui kunjungan ke lokasi-lokasi yang memiliki hubungan erat dengan tokoh, sejarah, serta lokasi ibadah dari suatu agama. Menurut UNWTO (2014), diperkirakan sekitar 300-330 juta orang mengunjungi tempat-tempat suci di seluruh dunia setiap tahunnya. Hal ini menjadikan wisata religi sebagai komponen yang penting dalam sektor pariwisata.

Dalam literatur, pariwisata religi diacu dengan berbagai istilah, seperti pariwisata spiritual atau pariwisata berlandaskan iman (De Temple, 2006; Tarlow, 2017), pariwisata yang bertemakan minat khusus (Henama dan Sifolo, 2018), atau pariwisata yang dipicu oleh faktor agama (Duran-Sanchez, Alvarez-Garcia, del Rio-Rama, dan Oliveira, 2018).

Istilah "wisatawan religi", "wisatawan spiritual", dan "wisatawan ziarah" sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan mereka yang mencari pengalaman yang berhubungan dengan aspek agama. Shafei dan Mohamed (2015) menemukan bahwa wisatawan spiritual mencakup baik pengunjung religius maupun yang tidak religius tetapi memiliki tujuan ilahi dalam perjalanan mereka, sedangkan Padin (2016) menggambarkan wisatawan ziarah sebagai individu yang melakukan perjalanan dengan semangat yang sebanding dengan fanatisme religius.

2. Wisata Sejarah

Wisata sejarah mengacu pada perjalanan yang bertujuan untuk mempelajari dan menghargai warisan budaya dan sejarah suatu tempat. Hal ini sering kali melibatkan kunjungan ke bangunan bersejarah, monumen, dan situs arkeologi yang mencerminkan perjalanan peradaban masa lalu. Sebagaimana dikemukakan oleh Timothy dan Boyd (2003), wisata sejarah tidak hanya memperkaya wawasan pengunjung, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal.

Tujuan utama dari wisata sejarah adalah untuk menggali dan memahami warisan budaya, peristiwa sejarah, dan artefak bersejarah suatu daerah. Dalam hal ini, pengunjung dapat mengunjungi situs-situs bersejarah, museum, monumen, atau tempat-tempat lain yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan tinggi. Melalui wisata sejarah, pengunjung dapat merasakan atmosfer masa lalu, belajar tentang peristiwa penting, serta mengapresiasi seni dan arsitektur yang mencerminkan sejarah suatu tempat.

3. Destinasi Wisata

Menurut Prasiasa. (2013) menjelaskan bahwa tempat wisata adalah area geografis yang tidak hanya mencakup area administratif, karena di dalamnya terdapat daya tarik wisata, seperti keindahan pantai, suasana pegunungan, dan aktivitas berselancar. Juga termasuk dalam hal ini adalah fasilitas wisata, yang mencakup transportasi, pusat informasi, restoran, toilet, dan pemandu wisata. Selain itu, terdapat fasilitas umum seperti keamanan, tempat ibadah, layanan kesehatan, dan fasilitas keuangan. Kemudahan akses atau aksesibilitas ke lokasi wisata serta hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya juga menjadi penting.

Menurut penelitian oleh Cooper dan rekan-rekan (1995), terdapat empat elemen atau kriteria penting yang harus ada di setiap destinasi wisata atau desa wisata, yaitu daya tarik, akses, fasilitas, dan dukungan pariwisata.

- 1) Daya tarik adalah produk wisata yang ditawarkan oleh destinasi tertentu.
- 2) Akses adalah infrastruktur dan cara yang membantu wisatawan untuk mencapai desa wisata, termasuk keadaan jalan raya, alternatif jalan, moda transportasi, dan petunjuk arah.
- 3) Fasilitas mencakup ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata di suatu area. Ini meliputi akomodasi, tempat makan, layanan transportasi, biro perjalanan, area pertunjukan, tempat ibadah, fasilitas pendidikan, olahraga, kesehatan, keamanan, tempat parkir, dan lainnya.
- 4) Dukungan tambahan adalah elemen pendukung untuk kegiatan pariwisata yang ditawarkan kepada pengunjung maupun pelaku pariwisata. Organisasi atau lembaga yang mendukung ini dikenal sebagai penyedia pelayanan tambahan pariwisata yang terlibat dalam pengembangan dan promosi destinasi wisata serta desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Jatinegara Kaum

Jatinegara Kaum merupakan daerah bersejarah di Jakarta Timur yang memiliki makna penting dalam sejarah masyarakat Betawi. Terdapat beberapa versi mengenai asal-usul nama Jatinegara. Beberapa sumber menyebutkan bahwa istilah ini berasal dari gabungan kata 'jati' yang berarti sejati dan 'negara' yang berarti pemerintahan, sehingga dapat diartikan sebagai "Pemerintahan Sejati." Pandangan lain mengatakan bahwa istilah ini berasal dari frasa 'njet ti nagara' yang bermakna "perpindahan dari negara", yang menggambarkan relokasi pusat pemerintahan. Selain itu, sejumlah sejarawan berpendapat bahwa nama ini merujuk pada kondisi geografis wilayah tersebut yang dulunya merupakan hutan lebat yang penuh dengan pohon jati.

Penambahan kata "Kaum" dalam nama Jatinegara Kaum terjadi setelah kedatangan Pangeran Ahmad Djaketra, putra Pangeran Sungerasa Djajawikarta, bersama para pengikutnya ke daerah ini. Setelah kehancuran Jayakarta pada tahun 1619, Pangeran Ahmad Djaketra mundur ke arah timur dan tinggal di area yang sekarang dikenal sebagai Jatinegara Kaum. Bersama para pengikutnya, ia membentuk komunitas yang terdiri dari satu kelompok keluarga besar atau "Kaum," yang hidup dalam hubungan kekerabatan yang erat dan terbatas pada lingkungan keluarga saja. Dengan cepat, wilayah ini menjadi pusat pemukiman bagi keturunan Pangeran Jayakarta yang dikenal sebagai "Orang Kaum," yang masih melestarikan garis keturunan hingga beberapa generasi ke depan.

Seiring berjalannya waktu, kawasan ini berkembang menjadi tempat tinggal utama bagi keluarga besar Pangeran Ahmad Djaketra dan keturunannya. Pada tahun 1966, pemerintahan DKI Jakarta secara resmi menetapkan daerah ini sebagai Kelurahan Jatinegara Kaum, di mana wilayah asli masyarakat Jatinegara Kaum berpusat di RW 03, sedangkan empat RW lainnya dihuni oleh pendatang.

Hingga kini, masyarakat Jatinegara Kaum tetap berpegang pada tradisi dan identitas leluhur mereka. Mereka masih menjaga ikatan keluarga yang kuat, serta budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun banyak keturunan Pangeran Ahmad Djaketra kini telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia, komunitas asli Orang Kaum tetap mempertahankan jejak sejarah mereka di Jatinegara Kaum, menjadikannya salah satu simbol penting dari warisan budaya Betawi di Jakarta

Aspek 4A dalam Potensi Wisata di Rumah Kaum Jayakarta

1) Atraksi

Atraksi merupakan daya tarik wisata ditawarkan oleh para pengelola sebuah destinasi wisata yang dihadirkan oleh alam seperti gunung, laut, curug, dan lain-lain, ataupun buatan manusia seperti hasil peninggalan sejarah, taman hiburan, wisata air dan lain-lain.

Rumah Kaum Jayakarta memiliki beragam daya tarik wisata religi dan sejarah yang unik, antara lain:

a) Masjid Assalafiyah



Figure 2.1.1 Masjid Assalafiyah



Figure 2.1.2 Tiang 4 Soko Guru



Figure 2.1.3 Lambang Wijayakusuma

Pada tahun 1993, Masjid Assalafiyah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Masjid Assalafiyah ini dikenal sebagai salah satu masjid tertua di kawasan Jakarta Timur. Awalnya, masjid ini dibangun oleh Pangeran Jayakarta pada tahun 1620 sebagai tempat ibadah dan berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial Masyarakat pada waktu itu. Masjid ini terletak di jantung pusat pemerintahan yang berada di bawah kendali Pangeran Jayakarta, sosok yang sangat berpengaruh dalam Sejarah Jakarta, khususnya terkait perjuangannya melawan penjajahan Belanda.

Alasan pemberian nama Assalafiyah berdasarkan kata *salaf* yang berarti "yang terdahulu," dikarenakan masjid tersebut memiliki sejarah panjang sejak masa Pangeran Jayakarta. Sebelum renovasi pada tahun 1950-an, masjid ini dikenal dengan sebutan masigit atau musholla oleh masyarakat setempat, dan bukan dengan nama Assalafiyah. Setelah renovasi, nama *Assalafiyah* diberikan untuk menegaskan bahwa masjid ini merupakan bagian dari warisan sejarah yang harus dilestarikan.

Menurut catatan sejarah, masjid ini dibangun menggunakan bahan-bahan lokal yang sederhana, namun tetap menggambarkan keindahan arsitektur Islam yang khas pada masa itu. Salah satu ciri khas dari Masjid Assalafiyah adalah adanya *empat soko guru*, yaitu tiang utama yang menjadi struktur masjid. Keempat tiang ini terbuat dari kayu jati dengan ukuran masing-masing 40x40 cm dan panjang lebih dari 8 meter.

Salah satu elemen yang sangat menarik adalah *empat soko guru* yang menjadi tiang utama masjid. Tiang ini, terbuat dari kayu jati yang sangat kuat dan telah berusia ratusan tahun. Namun, meskipun kayu jati ini sangat kokoh, terdapat kerusakan pada beberapa bagian tiang utama, sehingga tiang tersebut kini ditimpa atau dilebur dengan coran beton dan kain pelindung untuk memperkuat tiang tersebut.

Di dalam masjid, terdapat beberapa ornamen-ornamen khas dari arsitektur Islam, serta ada lambang kembang Wijayakusuma di atap bangunan yang melambangkan kemakmuran dan keberkahan bagi umat Islam di Jakarta pada masa pemerintahan Pangeran Jayakarta.

Masjid Assalafiyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan di sekitar kawasan Jatinegara Kaum. Masjid ini memiliki beberapa kegiatan rutin yang menjadi bagian dari tradisi lokal, di antaranya adalah pengajian malam sabtu, yasinan setiap jumat malam di minggu ke-3, serta perayaan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi yang diadakan rutin setiap tahun tahunnya.

Kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap malam sabtu, menjadi ajang untuk memperdalam ilmu agama. Sementara itu, perayaan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi yang diadakan di masjid diikuti oleh masyarakat setempat yang datang untuk melakukan zikir bersama. Dalam beberapa tahun terakhir, perayaan tersebut lebih diwarnai dengan ceramah agama,

sementara pembacaan hikayat atau doa-doa khusus seperti maulid dan Isra Mi'raj kini dipersingkat.

Namun, perubahan tradisi ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara merayakan acara keagamaan di masjid ini. Selain itu pengurangan peran benda-benda pusaka yang dulu sering dikeluarkan dalam acara tertentu untuk menunjukkan kesakralan. Kini, benda-benda tersebut tidak lagi dipertontonkan, dan ceramah lebih mendominasi acara keagamaan, yang juga menjadi tantangan dalam mempertahankan keberagaman tradisi yang ada.

b) Makam Pangeran Jayakarta



Figure 2.2.1 Plakat Makam Pangeran Jayakarta



Figure 1.2.2 Kondisi Makam Pangeran Jayakarta

Makam Pangeran Jayakarta berada di area pemakaman yang terletak di belakang Masjid Assalafiyah, Jatinegara Kaum. Pangeran Jayakarta, disini memiliki yang diyakini bernama Achmad Djakarta ini adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam sejarah Jakarta karena perannya dalam melaawan kolonialisme pada awal abad ke-17. Ia memimpin sebelum kota itu dikuasai oleh VOC pada tahun 1619. Sekaligus sosok yang memperkenalkan agama Islam di Jakarta, Pangeran Jayakarta dihormati oleh penduduk setempat, dan makamnya menjadi salah satu lokasi bersejarah yang mencerminkan perjuangan melawan kolonialisme.

Setelah meninggal pada tahun 1640, makam ini menjadi lokasi peristirahatan terakhirnya dan dihormati oleh generasi penerus serta masyarakat sekitar. Tradisi ziarah ke makam Pangeran Jayakarta sudah dimulai sejak masa penjajahan Belanda, dan hingga saat ini masih menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jakarta untuk mengunjungi makam ini sebagai bentuk penghormatan kepada sosok yang berkontribusi besar dalam sejarah kota ini.

Makam Pangeran Jayakarta memiliki nisan yang sederhana tetapi penuh makna, terbuat dari batu granit. Di bagian atas nisan, terdapat ukiran kaligrafi Arab yang bertuliskan “ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ” (Tidak ada Tuhan selain Allah), yang mencerminkan kesederhanaan namun juga kekuatan spiritual dari Pangeran Jayakarta. Ukiran ini menunjukkan gaya kaligrafi thuluth yang digunakan pada abad ke-17, meskipun beberapa bagian telah pudar seiring berjalannya waktu.

Disekitar makamnya pun terdapat 4 makam lainnya, yang diyakini itu adalah terdapat makam Pangeran Lahut yang merupakan putra Pangeran Jayakarta, selain itu terdapat makam Pangeran Soeria yang merupakan cucu dari Pangeran Jayakarta, selanjutnya terdapat makam Pangeran Sageri dan istri Pangeran Sageri yaitu Ratu Soeria.

Di samping makam tumbuh sebuah pohon kiara umurnya ditaksir hingga saat ini sekitar 300 tahun dan bisa mencapai umur 500 tahun atau lebih, uniknya pohon kiara ini tidak pernah menjatuhkan ranting besarnya tepat ke bangunan Masjid ataupun makam Pangeran Jayakarta. Dan sekitar makam terdapat beberapa pohon beringin yang sudah tua, memberikan kesan teduh dan sakral. Keberadaan tanaman ini memberikan suasana spiritual yang kuat serta menambah kesan suci bagi para pengunjung.

c) Galeri Budaya Jayakarta



Figure 2.3.1 Galeri Budaya Jayakarta



Figure 2.3.2 Benda Koleksi Galeri Budaya Jayakarta

Galeri Budaya Jayakarta yang berada di lantai 2 Masjid Assalafiyah menjadi salah satu upaya untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya, sejarah, serta tradisi lokal Jakarta. Galeri ini dibentuk dengan tujuan utama untuk mendidik masyarakat mengenai sejarah setempat, terutama berkaitan dengan kontribusi Islam di Jakarta, serta memperkenalkan berbagai aspek kebudayaan yang ada.

Galeri Budaya menyimpan koleksi yang sangat bervariasi, seperti senjata tradisional, dokumen bersejarah, dan koin peninggalan Belanda sebagai simbol perjalanan sejarah Jatinegara Kaum. Koleksi ini diperoleh dari para keturunan Pangeran Jayakarta yang merelakan peninggalan Pangeran Jayakarta disimpan dan dijadikan sebagai koleksi dari Galeri Budaya Jakarta

Galeri ini berperan sebagai tempat untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya serta sejarah yang terdapat di Jatinegara Kaum kepada pengunjung, baik yang berasal dari Jakarta maupun dari luar. Dengan adanya galeri ini, diharapkan generasi muda akan lebih paham dan menghargai warisan budaya yang ada, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah setempat.

d) Makam Pangeran Sanghyang



Figure 2.4.1 Pintu Masuk Makam Pangeran Sanghyang



Figure 3.4.2 Kondisi Makam Pangeran Sanghyang



Figure 4.4.2 Plakat Makam Pangeran Sanghyang

Pangeran Sanghyang, yang dikenal dengan nama asli Raden Sharif atau Raden Arya Wangsa Diraja, beliau merupakan keponakan dari Sultan Ageng Tirtayasa yang pernah menjabat sebagai bupati Gerendeng (sekarang menjadi Tangerang) dibawah kesultanan Banten. Ayah dari Pangeran Sanghyang bernama Pangeran Senapati Ingalaga yang merupakan panglima perang yang pernah memimpin Banten melawan VOC di Angke pada 1658.

Pada tahun 1678 Pangeran Sanghyang melakukan perlawanan di Sumedang bersama

Pangeran Senapati melawan VOC yang ingin menguasai Kawasan Priangan. Pada 1682, terjadi sebuah perang saudara yang membuat Pangeran Sanghyang harus terusir dari kampung halamannya. Setelah bergerilya selama satu tahun akhirnya Pangeran Sanghyang dan para saudaranya menyerah dan diasingkan ke Jatinegara.

Di Jatinegara Kaum beliau mulai membangun pemukiman barunya bersama Pangeran Sageri dan Pangeran Sakee serta para pengikutnya. Sesuai dengan tradisi yang telah ada sebelumnya di Banten yang religius, Jatinegara Kaum menjadi salah satu pusat penyebaran islam di wilayah Batavia dan sekitarnya. Dengan menjadikan Masjid Assalafiyah sebagai salah satu alat untuk menyatukan komunitas Banten di Batavia.

Kompleks Makam Sanghyang terletak di sebelah timur Galeri Budaya Jatinegara Kaum, berdekatan dengan makam-makam keturunan Pangeran Sanghyang. Makam Pangeran Sanghyang dapat dikenali dari nisan batu bata yang bergaya tradisional, tanpa adanya ukiran kaligrafi yang menunjukkan kesederhanaan. Selain makam pangeran Sanghyang terdapat 3 makam lainnya yaitu ibu dari Pangeran Sanghyang, istrinya yaitu Tembayung Sari, dan satu orang kepercayaannya.

Makam ini menjadi tempat ziarah yang rutin dikunjungi oleh masyarakat setempat pada tanggal 10 Muharram dan 15 Syaban. Tradisi ziarah di sini menguatkan kebersamaan dan kesinambungan kepemimpinan setelah pengasingan Sanghyang, sekaligus meningkatkan kesadaran akan perubahan strategi dari pertempuran fisik menuju negosiasi politik.

2) Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas adalah kemudahan akses wisatawan dalam menunjang perjalanan dan mobilitas agar mudah menuju ke beragam destinasi wisata, dan harus ditunjang oleh akomodasi yang memadai melalui manapun.

Lokasi Rumah Kaum Jayakarta berada di wilayah Jakarta Timur, yang cukup mudah dijangkau dengan berbagai moda transportasi, termasuk angkutan umum seperti transjakarta ataupun Jaklingko, kendaraan pribadi, dan ojek online. Selain itu akses utama menuju kawasan ini adalah melalui Jalan Raya Bekasi, yang terhubung langsung dengan beberapa jalan utama di Jakarta.

Namun, kurangnya penambahan penunjuk arah yang mudah dimengerti oleh wisatawan. Sehingga perlu dikembangkan transportasi wisata terpadu untuk memudahkan wisatawan berkeliling kawasan Rumah Kaum Jayakarta.

3) Amenities (Fasilitas)

Amenitas adalah fasilitas yang disediakan di tiap tiap destinasi wisata haruslah memadai dan memudahkan kebutuhan tambahan dari wisatawan.

Fasilitas yang tersedia saat ini meliputi area parker yang luas, toilet yang bersih, beberapa kios makanan dan minuman juga tersedia di sekitar Rumah Kaum Jayakarta, serta adanya beberapa toko produk khas Jatinegara Kaum yang terkenal akan pembuatan kriya dengan menggunakan kayu.

Namun, perlu ditingkatkan fasilitas penunjang seperti pusat informasi wisata. Selain itu, digitalisasi informasi melalui QR code atau aplikasi panduan wisata juga sangat membantu wisatawan mendapatkan informasi lebih mudah tentang sejarah dan nilai spiritual kawasan ini.

4) Ancillary

Ancillary adalah Lembaga pengelola yang menaungi sebuah destinasi wisata yang mampu memberikan keamanan dan kenyamanan kepada wisatawan pada saat berwisata.

Untuk sekarang Masjid Assalafiyah, Makam Pangeran Jayakarta, dan Makam Pangeran Sanghyang berada langsung dibawah naungan Pemprov DKI Jakarta. Yang telah diresmikan

langsung oleh gubernur DKI Jakarta pada tahun 1968 oleh Bapak Ali Sadikin.

SIMPULAN DAN SARAN

Jatinegara Kaum menyimpan nilai sejarah dan religi yang menarik, dengan empat lokasi utama yang terhubung: Masjid Assalafiyah, Galeri Budaya, Makam Pangeran Jayakarta, dan Makam Pangeran Sanghyang. Keempat lokasi tersebut sangat berkaitan mulai sejarah Pangeran Jayakarta dalam perlawanannya melawan VOC, selanjutnya pembangunan Masjid Assalafiyah sebagai pusat dakwah, dan kehadiran Pangeran Sanghyang di Jatinegara Kaum yang membuat sebuah komunitas masyarakat Banten yang ada di Jakarta, bukti seluruh perjalanan ini tersimpan di Galeri Budaya Jayakarta. Potensi wilayah ini untuk berkembang sebagai tempat wisata sejarah dan religi sangat besar, karena memiliki kekayaan sejarah, budaya, dan religi yang ada di dalamnya. Penggabungan keempat lokasi dalam satu paket wisata bisa memberikan pengalaman yang mendalam, apalagi jika didukung dengan penggunaan teknologi digital.

Saran utama untuk pengembangan pariwisata ini adalah memperkuat aspek digitalisasi dan dokumentasi dari tempat-tempat bersejarah yang ada. Digitalisasi arsip sejarah, seperti silsilah Pangeran Jayakarta dan Sanghyang, serta dokumen-dokumen VOC, dapat membantu membangun narasi sejarah yang lebih komprehensif dan menarik bagi para wisatawan. Melibatkan generasi muda juga harus menjadi fokus, dengan menyelenggarakan lokakarya tentang sejarah setempat. Program-program ini akan mengenalkan mereka pada nilai-nilai sejarah dan keagamaan yang ada, sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya. Terakhir, kerjasama antara semua pihak terkait harus diperkuat melalui forum yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, untuk memastikan bahwa program pengembangan pariwisata berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan potensi wisata sejarah dan religius di Jatinegara Kaum dapat dimaksimalkan, memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat lokal dan pengunjung dari berbagai belahan dunia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusinya dalam proses penulisan jurnal ini. Terimakasih diucapkan untuk seluruh Masyarakat Rumah Kaum Jayakarta yaitu Bapak Muhammad Sahrul sebagai narasumber utama, Bapak Didi selaku pengarah selama masa penelitian berlangsung, seluruh DKM Masjid Assalafiyah, Dosen Pembimbing Lapangan Ibu Heryanti Utami, teman teman MBKM Jatinegara Kaum, dan seluruh keluarga besar Masyarakat Rumah Kaum Jayakarta khususnya para pengurus KTH yang menerima penulis dalam menyelesaikan hasil penelitian ini

Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan wisata religi dan sejarah di kawasan Jatinegara Kaum, serta dapat menjadi bahan referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, R. S. (2017). *Digitalisasi naskah sejarah Jakarta* (digital_2017-9_82585-T118). FISIP UI. Dokumen wawancara bersama Ustadz Muhammad Sahrul. (2025). *Wawancara religi dan sejarah* [Dokumen tidak diterbitkan].
- Abdussomad. (1997). *Jatinegara Kaum: Kampung tertua masyarakat Jakarta asli yang bukan Betawi*. Pusat Manuskrip dan Budaya, LIPI.
- Prihatin, L. (2005). Islam dan pengaruhnya di Jatinegara Kaum. *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Solahuddin, E. (2023). *Dari Banten ke Jakarta, kisah Pangeran Sanghyang bin Pangeran Senopati Ingalaga Ing Banten*. Deepublish.
- Utami, R., Puspitasari, A. A., & Suryadi, D. (2024). Pengembangan wisata religi berbasis

partisipasi masyarakat di Jakarta Timur. In *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SNPPM)* (pp. 638-645).

Wiharjokusumo, P., & Saragih, N. R. (2023). Peluang dan tantangan pengembangan wisata religi di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi. *Jurnal Akomodasi Agung*, 10(1), 1-9.

Tim DKM Masjid As-Salafiyah. (2016). *Sejarah dan riwayat Masjid As-Salafiyah di Jatinegara Kaum*. Dokumentasi internal DKM.